

Implementasi Pendidikan Berkelanjutan melalui Literasi Lingkungan dalam Kurikulum Sekolah Dasar

Sahil Gunawan, Irpan Juanda, Sheyla Amanda ¹

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan berkelanjutan melalui literasi lingkungan dalam kurikulum sekolah dasar serta mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif di sekolah dasar yang telah mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi lingkungan diimplementasikan melalui integrasi lintas disiplin, pembelajaran berbasis pengalaman, serta penguatan budaya sekolah yang mendukung perilaku ramah lingkungan. Siswa mengalami peningkatan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan lingkungan, meskipun partisipasi masih bervariasi. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, kebijakan sekolah, dan keterlibatan komunitas, sedangkan kendala mencakup keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, serta belum optimalnya integrasi kurikulum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan berkelanjutan melalui literasi lingkungan memerlukan pendekatan terintegrasi antara kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, dan partisipasi masyarakat untuk mencapai hasil yang optimal.

Kata Kunci: Literasi Lingkungan, Pendidikan Berkelanjutan, Sekolah Dasar, Kurikulum, Pembelajaran Kontekstual.

Abstract: This study aims to analyze the implementation of environmental literacy through sustainability education in the elementary school curriculum and identify factors influencing its success. The study used a qualitative approach with a descriptive design in an elementary school that has integrated environmental

¹ Program Studi Keguruan & Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia, sahilgunawan66@gmail.com

education into learning and school culture. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using systematic reduction, presentation, and conclusion-drawing techniques. The results showed that environmental literacy was implemented through cross-disciplinary integration, experiential learning, and strengthening a school culture that supports environmentally friendly behavior. Students experienced improvements in environmental knowledge, attitudes, and skills, although participation remained variable. Supporting factors included teacher competence, school policies, and community involvement, while constraints included limited resources, lack of teacher training, and suboptimal curriculum integration. This study concluded that environmental literacy through sustainability education requires an integrated approach between curriculum, learning, school culture, and community participation to achieve optimal results.

Keywords: Environmental Literacy, Sustainable Education, Elementary School, Curriculum, Contextual Learning.

A. Pendahuluan

Krisis lingkungan global semakin menunjukkan intensitas yang tinggi dan berdampak langsung terhadap kehidupan manusia. Degradasi lingkungan, perubahan iklim, serta penurunan kualitas sumber daya alam menuntut adanya solusi jangka panjang yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga edukatif. Pendidikan berkelanjutan menjadi salah satu pendekatan strategis dalam membentuk kesadaran ekologis sejak usia dini. Sekolah dasar memiliki posisi penting karena pada tahap ini nilai, sikap, dan kebiasaan siswa mulai terbentuk secara sistematis. Oleh karena itu, integrasi pendidikan berkelanjutan melalui literasi lingkungan dalam kurikulum sekolah dasar menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan modern.

Literasi lingkungan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, sikap peduli, serta keterampilan dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Literasi ini menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang saling terintegrasi. Studi menunjukkan bahwa penguatan literasi lingkungan sejak pendidikan dasar mampu meningkatkan kesadaran ekologis serta mendorong perilaku berkelanjutan pada siswa (Aguilar

Rosas & Aguilar, 2025; Naila et al., 2025). Selain itu, pendekatan eco-literacy yang terintegrasi dalam kurikulum juga berkontribusi dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan kesadaran kolektif terhadap isu lingkungan (de Lima & Barrios, 2025; Yupanqui-Guevara & Aguilar, 2024).

Upaya integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum sekolah dasar telah dilakukan melalui berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah integrasi lintas disiplin, di mana materi lingkungan tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran seperti IPA, IPS, dan bahasa. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa secara holistik (Widyastuti et al., 2024). Selain itu, model pembelajaran inovatif seperti RADEC juga menunjukkan potensi dalam meningkatkan literasi lingkungan melalui tahapan membaca, menjawab, mendiskusikan, menjelaskan, dan mencipta (Lestari et al., 2023). Pendekatan berbasis masalah dan proyek juga banyak digunakan karena mampu menghubungkan teori dengan praktik secara langsung (Srihartini et al., 2025).

Strategi implementasi literasi lingkungan tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup budaya sekolah dan keterlibatan komunitas. Budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai lingkungan, seperti program Adiwiyata, mampu memperkuat kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan (Akmalia et al., 2023). Selain itu, pembelajaran kontekstual melalui kegiatan luar kelas dan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media belajar juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa (Ari et al., 2025). Perkembangan teknologi juga memberikan peluang baru melalui pemanfaatan e-learning untuk meningkatkan literasi lingkungan secara lebih interaktif dan menarik (Kamaruzaman et al., 2025).

Namun demikian, implementasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan materi lingkungan secara efektif dalam pembelajaran. Studi menunjukkan bahwa pelatihan dan pengembangan profesional guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pendidikan lingkungan (Mello et al., 2009; Thalib & Koestoer,

2025). Selain itu, keterbatasan sumber daya dan dukungan institusi juga menjadi hambatan yang signifikan (Fajri et al., 2024).

Permasalahan lain yang sering muncul adalah kurang optimalnya integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa materi lingkungan masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam berbagai mata pelajaran (Neto & Kawasaki, 2013; Yurttaş et al., 2021). Bahkan, dalam beberapa kasus, pendekatan yang digunakan masih berfokus pada aspek kognitif tanpa diimbangi dengan penguatan sikap dan perilaku (Ouzemri, 2021). Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan antara pengetahuan siswa tentang lingkungan dengan tindakan nyata yang mereka lakukan (Permata & Wibowo, 2023).

Selain itu, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa banyak studi terkait literasi lingkungan masih bersifat konseptual atau berbasis tinjauan pustaka, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi nyata di lapangan (Karmana et al., 2023; Paz, 2024). Padahal, pemahaman tentang praktik implementasi sangat penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pendidikan lingkungan di sekolah dasar. Kebutuhan akan penelitian empiris yang mengkaji integrasi kurikulum, strategi pembelajaran, dan dampaknya terhadap perilaku siswa menjadi semakin penting.

Dalam konteks kebijakan pendidikan global, integrasi literasi lingkungan dalam kurikulum juga menjadi perhatian utama. Kebijakan pendidikan seperti NEP 2020 menekankan pentingnya penguatan literasi lingkungan sebagai bagian dari pendidikan berkelanjutan (Dehal, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan tidak hanya menjadi isu lokal, tetapi juga menjadi agenda global yang harus diimplementasikan secara sistematis di berbagai negara. Selain itu, pendekatan berbasis pengalaman dan keterlibatan komunitas juga diakui sebagai strategi efektif dalam meningkatkan literasi lingkungan (Paz, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan yang jelas antara konsep dan implementasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum sekolah dasar. Banyak penelitian menekankan pentingnya literasi lingkungan, tetapi belum

banyak yang mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi tersebut dilakukan secara terintegrasi dalam konteks nyata sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji implementasi pendidikan berkelanjutan melalui literasi lingkungan secara komprehensif dengan mengintegrasikan aspek kurikulum, strategi pembelajaran, budaya sekolah, serta keterlibatan komunitas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi pendidikan berkelanjutan melalui literasi lingkungan dalam kurikulum sekolah dasar, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kesadaran dan perilaku lingkungan siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan lingkungan di sekolah dasar serta menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi pendidikan berkelanjutan melalui literasi lingkungan dalam kurikulum sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena secara holistik dan kontekstual, serta memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap praktik yang terjadi di lapangan. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna yang dibangun oleh subjek penelitian dalam konteks pendidikan lingkungan (Naila et al., 2025).

Lokasi penelitian dilakukan di sekolah dasar yang telah mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam kurikulumnya, baik melalui pembelajaran intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah yang memiliki program lingkungan seperti Adiwiyata atau program sejenis. Subjek penelitian meliputi guru, siswa, dan kepala sekolah yang terlibat langsung dalam implementasi pendidikan lingkungan. Keterlibatan berbagai pihak ini penting untuk memperoleh perspektif yang komprehensif

mengenai proses dan hasil implementasi (Fajri et al., 2024; Muslihah et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, aktivitas siswa, serta budaya sekolah yang berkaitan dengan literasi lingkungan. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali informasi terkait pengalaman, persepsi, serta tantangan dalam implementasi pendidikan lingkungan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa kurikulum, modul pembelajaran, serta laporan kegiatan yang mendukung analisis penelitian. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas data melalui triangulasi (Widyastuti et al., 2024; Srihartini et al., 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis untuk memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola dan hubungan antar data yang telah dianalisis. Proses analisis dilakukan secara iteratif untuk memastikan keakuratan dan konsistensi hasil penelitian (Thalib & Koestoer, 2025).

Dalam penelitian ini, indikator literasi lingkungan yang digunakan meliputi empat aspek utama, yaitu pengetahuan lingkungan, sikap terhadap lingkungan, keterampilan dalam tindakan berkelanjutan, serta partisipasi dalam kegiatan lingkungan. Indikator ini dipilih karena mampu menggambarkan literasi lingkungan secara komprehensif, tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku (Aguilar Rosas & Aguilar, 2025; Yupanqui-Guevara & Aguilar, 2024). Pengukuran indikator dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk mendapatkan data yang mendalam dan kontekstual.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi studi literatur, penyusunan instrumen penelitian, serta penentuan lokasi penelitian. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yaitu

pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap ketiga adalah analisis data, yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian yang memuat hasil dan pembahasan secara komprehensif.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan juga member checking untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Teknik ini penting untuk meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian (Helguero, 2025).

Aspek etika penelitian juga menjadi perhatian penting dalam penelitian ini. Peneliti memastikan bahwa seluruh proses penelitian dilakukan dengan persetujuan dari pihak sekolah dan responden. Kerahasiaan data responden dijaga dengan tidak mencantumkan identitas secara langsung dalam laporan penelitian. Selain itu, data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan tidak disalahgunakan untuk tujuan lain.

Dengan pendekatan dan metode yang digunakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pendidikan berkelanjutan melalui literasi lingkungan dalam kurikulum sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan lingkungan di masa depan.

C. Temuan dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa implementasi pendidikan berkelanjutan melalui literasi lingkungan di sekolah dasar berlangsung dalam bentuk integrasi kurikulum, praktik pembelajaran kontekstual, serta penguatan budaya sekolah. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan tidak bersifat tunggal, tetapi merupakan kombinasi antara strategi pedagogik, kebijakan sekolah, dan partisipasi

komunitas. Hasil ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi juga pada dinamika interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan belajar.

Pada aspek kurikulum, integrasi literasi lingkungan dilakukan melalui pendekatan lintas disiplin. Materi lingkungan tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi disisipkan dalam berbagai mata pelajaran seperti IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia. Guru mengaitkan topik pembelajaran dengan isu lingkungan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, pada pembelajaran IPA, siswa diajak memahami ekosistem melalui pengamatan langsung di lingkungan sekolah. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diminta menulis laporan hasil pengamatan lingkungan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual.

Namun, temuan juga menunjukkan bahwa integrasi tersebut belum sepenuhnya sistematis. Dalam beberapa kasus, materi lingkungan hanya muncul secara insidental dan belum dirancang sebagai bagian dari struktur kurikulum yang utuh. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan lingkungan sering kali masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam kurikulum (Neto & Kawasaki, 2013; Yurttas et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk merancang kurikulum yang lebih terstruktur dan berorientasi pada pengembangan literasi lingkungan secara berkelanjutan.

Pada aspek pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan cenderung berorientasi pada pengalaman langsung. Guru mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek dan masalah yang melibatkan siswa dalam aktivitas nyata, seperti kegiatan menanam tanaman, pengelolaan sampah, dan observasi lingkungan. Aktivitas ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dalam menjaga lingkungan. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis pengalaman lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dibandingkan

pembelajaran berbasis teori semata (Aguilar Rosas & Aguilar, 2025).

Selain itu, penggunaan model pembelajaran inovatif seperti RADEC dan pembelajaran berbasis proyek juga ditemukan dalam praktik pembelajaran. Model ini mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar melalui kegiatan membaca, berdiskusi, dan mencipta solusi terhadap permasalahan lingkungan. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis terhadap isu lingkungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran inovatif dapat meningkatkan literasi lingkungan secara signifikan (Lestari et al., 2023; Srihartini et al., 2025).

Meskipun demikian, implementasi metode pembelajaran tersebut masih menghadapi kendala. Beberapa guru mengalami kesulitan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang berbasis proyek karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Selain itu, tidak semua guru memiliki kompetensi yang memadai dalam mengintegrasikan literasi lingkungan ke dalam pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan lingkungan. Hal ini konsisten dengan penelitian yang menekankan pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional guru dalam pendidikan lingkungan (Thalib & Koestoer, 2025).

Pada aspek budaya sekolah, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk perilaku siswa. Sekolah yang memiliki program lingkungan seperti pengelolaan sampah, penghijauan, dan kegiatan rutin berbasis lingkungan menunjukkan tingkat kesadaran siswa yang lebih tinggi. Siswa terbiasa untuk menjaga kebersihan, menghemat penggunaan sumber daya, dan berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan. Budaya sekolah yang konsisten menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan.

Namun, keberhasilan budaya sekolah tidak terlepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah dan dukungan seluruh warga sekolah. Sekolah yang memiliki kebijakan yang jelas dan dukungan dari seluruh stakeholder cenderung lebih berhasil

dalam mengimplementasikan pendidikan lingkungan. Sebaliknya, sekolah yang tidak memiliki komitmen yang kuat cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan program lingkungan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa implementasi pendidikan lingkungan membutuhkan pendekatan yang holistik dan melibatkan seluruh komponen sekolah (Akmalia et al., 2023).

Partisipasi komunitas juga menjadi faktor penting dalam implementasi pendidikan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan lingkungan memberikan dampak positif terhadap kesadaran siswa. Siswa yang terlibat dalam kegiatan lingkungan di luar sekolah cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan sikap yang lebih positif terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan komunitas dalam meningkatkan literasi lingkungan (Fajri et al., 2024).

Dalam konteks penggunaan teknologi, penelitian ini menemukan bahwa pemanfaatan media digital masih terbatas. Beberapa guru telah menggunakan video dan aplikasi pembelajaran untuk menjelaskan konsep lingkungan, tetapi penggunaannya belum optimal. Padahal, teknologi memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperluas akses terhadap informasi lingkungan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa e-learning dapat meningkatkan literasi lingkungan secara signifikan jika digunakan secara efektif (Kamaruzaman et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran lingkungan.

Dari segi hasil pembelajaran, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan lingkungan. Siswa mampu memahami konsep dasar lingkungan, menunjukkan sikap peduli, dan melakukan tindakan sederhana seperti memilah sampah dan menjaga kebersihan. Namun, tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan lingkungan masih bervariasi. Beberapa siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi, sementara yang lain masih bersifat pasif. Hal ini menunjukkan

bahwa meskipun literasi lingkungan telah berkembang, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku siswa. Meskipun siswa memiliki pemahaman yang cukup baik tentang lingkungan, tidak semua siswa mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam tindakan nyata. Kondisi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk membentuk perilaku lingkungan (Permata & Wibowo, 2023). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran perlu difokuskan pada pengembangan keterampilan dan kebiasaan, bukan hanya pada transfer pengetahuan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan berkelanjutan melalui literasi lingkungan di sekolah dasar telah berjalan dengan cukup baik, tetapi masih menghadapi berbagai tantangan. Integrasi kurikulum, metode pembelajaran, budaya sekolah, dan partisipasi komunitas merupakan faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan implementasi. Namun, keterbatasan kompetensi guru, sumber daya, dan dukungan institusi menjadi hambatan yang perlu diatasi.

Pembahasan ini menegaskan bahwa pendekatan yang holistik dan terintegrasi sangat diperlukan dalam pendidikan lingkungan. Kurikulum harus dirancang secara sistematis dengan memasukkan literasi lingkungan sebagai bagian integral dari pembelajaran. Guru perlu mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Sekolah perlu membangun budaya lingkungan yang kuat dan melibatkan komunitas dalam setiap kegiatan. Selain itu, pemanfaatan teknologi perlu dioptimalkan untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif.

Penelitian ini juga memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan. Pemerintah dan pemangku kepentingan perlu memberikan perhatian lebih terhadap integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum. Kebijakan yang mendukung pelatihan guru, penyediaan sumber daya, dan penguatan program lingkungan di sekolah sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas implementasi. Selain itu, evaluasi yang berkelanjutan perlu

dilakukan untuk memastikan bahwa program pendidikan lingkungan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa literasi lingkungan memiliki peran strategis dalam mendukung pendidikan berkelanjutan di sekolah dasar. Implementasi yang efektif membutuhkan sinergi antara kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, dan partisipasi komunitas. Tanpa pendekatan yang terintegrasi, upaya peningkatan literasi lingkungan akan sulit mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama dari seluruh pihak untuk mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada keberlanjutan.

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan berkelanjutan melalui literasi lingkungan di sekolah dasar telah berjalan melalui integrasi kurikulum, penerapan metode pembelajaran kontekstual, serta penguatan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai ekologis. Literasi lingkungan tidak hanya dikembangkan melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan lingkungan. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu lingkungan sekaligus membentuk sikap peduli dan keterampilan dasar dalam tindakan berkelanjutan.

Namun, implementasi yang dilakukan belum sepenuhnya optimal. Integrasi literasi lingkungan dalam kurikulum masih bersifat parsial dan belum terstruktur secara sistematis. Beberapa guru masih menghadapi kendala dalam merancang pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman karena keterbatasan kompetensi, waktu, dan sumber daya. Selain itu, terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku siswa, di mana pemahaman yang baik belum selalu diikuti oleh tindakan nyata yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan aspek praktik dan pembiasaan masih perlu ditingkatkan.

Keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, yaitu kompetensi guru, dukungan kebijakan sekolah, budaya lingkungan yang konsisten, serta keterlibatan komunitas. Sekolah yang memiliki komitmen kuat dan dukungan dari seluruh warga sekolah cenderung mampu

mengimplementasikan pendidikan lingkungan secara lebih efektif. Sebaliknya, keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan menjadi hambatan utama yang perlu diatasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan berkelanjutan melalui literasi lingkungan memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Kurikulum harus dirancang secara sistematis, pembelajaran harus berbasis pengalaman, dan budaya sekolah harus mendukung nilai-nilai lingkungan. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi kunci dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Daftar Pustaka

- Aguilar Rosas, R. M. ., & Leyva Aguilar, N. A. . (2025). Conciencia ambiental en estudiantes de educación primaria: Revisión sistemática. *Horizontes Revista De Investigación En Ciencias De La Educación*, 9(39), 3004–3023. <https://doi.org/10.33996/revistahorizontes.v9i39.1100>
- Akmalia, V. K., Nawangsih, R. D., Wardani, K., & Cahyandaru, P. (2023). Strategi penguatan literasi lingkungan melalui budaya sekolah di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(2), 184-196. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i2.575>
- Ari, M. A., Azhari, H., & Firdaus Yusup, N. (2025). Gerakan Literasi Alam: Optimalisasi Lingkungan Sebagai Media Belajar Kontekstual Anak Sekolah Dasar. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(7), 924–932. <https://doi.org/10.55681/swarna.v4i7.1536>
- de Lima, A. J., & Barrios, M. E. M. (2025). Integração da Educação Ambiental ao Currículo: Caminhos para a Sustentabilidade. *Integração Da Educação Ambiental Ao Currículo: Caminhos Para a Sustentabilidade*, 58, 98–108. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15084421>
- Dehal, P. S. (2025). Educational Approaches to Advancing Environmental Literacy: A Review of NEP 2020. *Recent Researches In Social Sciences & Humanities*, 12(2), 126–132. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15808256>
- Fajri, I., Sanusi, S., Saputra, N., Budimansyah, D., Inam, A., & P. Bagolong, S. (2024). Toward a sustainable future in Aceh

-
- primary schools: Embracing environmental education - insights from stakeholders. *Journal of Professional Learning and Sustainable Education*, 1(1), 27–41. <https://doi.org/10.62568/jplse.v1i1.51>
- Helguero, M. L., & Coello, J. E. A. (2025). Educación ambiental en estudiantes de nivel primaria: una revisión sistemática. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15354213>
- Kamaruzaman, N. K. H., Osman, K., & Arsad, N. M. (2025). E-learning to Enhance Environmental Literacy in Primary School: A Comprehensive Structured Review. *e-BANGI Journal*, 22(3). <https://doi.org/10.17576/ebangi.2025.2203.31>
- Karmana, I. W. . (2023). Literature Review : Peningkatan Literasi Lingkungan Siswa di Sekolah. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 3(3), 159–164. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v3i3.198>
- Lestari, H., Rahmawati, I., Ali, M., Sopandi, W., & Wulan, A. R. (2023). An Innovative Approach to Environmental Literacy: The Sustainable RADEC Learning Model for Elementary Schools. *Al Ibtida*, 10, 189-210. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v10i2.13123>
- Mello, A. S., Montes, S. R., & Lima, L. (2009). Educação Ambiental em curso de formação continuada para docentes do ensino básico–Uberlândia (MG). *extensão, Uberlândia*, 8(1), 48-59.
- Muslihah, S., Nurudin, F., Rewinta, R., Aji, S. B., Indayana, S. A., Basuki, S. R., ... & Hidayah, R. (2025). Environmental Learning Dalam Implementasi P5 Di Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 17(1), 491-510. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v17i1.13328>
- Naila, I., Suwono, H., & Susilo, H. (2025). Trend research and future directions of environmental literacy education in elementary school: A systematic literature review. *Multidisciplinary Reviews*, 9(5), 2026161. <https://doi.org/10.31893/multirev.2026161>
- Neto, D. V., & Kawasaki, C. S. (2013). “Meio Ambiente” É Um Tema Transversal Nos Documentos Curriculares Nacionais Do Ensino Fundamental? = Is “Environment” A Cross-Cutting Theme In National Curriculum Documents For

- Primary Schools?. *CAMINE: Caminhos da Educação= Camine: Ways of Education*, 5(1).
- Ouzemri , M., & BENSASI, . E. miloudi. (2021). La place de la dimension environnementale dans le nouveau curriculum du primaire au Maroc. *Revue Internationale Des Sciences De Gestion*, 4(3). Retrieved from <https://revue-isg.com/index.php/home/article/view/669>
- Paz, L. H. S., Silva, C. F., Gomes, A. K. A., Silva, M. F. M., Sousa, G. M. P., et al., (2024). Educação Ambiental Nas Escolas: Investigar Estratégias Eficazes Para Incorporar A Educação Ambiental No Currículo Escolar. *Revistaff*, 28(134). <https://doi.org/10.5281/zenodo.11269157>
- Permata, S. D., & Agung Wibowo. (2023). Implementasi Penguatan Kemampuan Ekoliterasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 3(3), 242–252. <https://doi.org/10.51574/jrip.v3i3.1179>
- Srihartini, Y., Maryam, S., & Trisnawati, N. (2025). Integrasi Pendidikan Lingkungan dalam Bahan Ajar di Sekolah Untuk Membentuk Kesadaran Berkelanjutan. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 4(1), 10–19. <https://doi.org/10.56672/msdnar13>
- Thalib, A. S., & Koestoer, R. H. (2025). Ecological Education in Primary School Settings: A Bibliometric Analysis. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 6(2), 344–352. <https://doi.org/10.59141/jiss.v6i2.1563>
- Widyastuti, O., Purwanto, A. ., & Seta, A. K. . (2024). The Influence of Integrated Instructional Design of Environmental Education and Teaching Modules in IPAS Learning on Environmental Literacy (Ex Post Facto Method Analysis in the Context of the Merdeka Curriculum). *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 4(6), 5136–5146. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i6.1377>
- Yupanqui-Guevara, R. D. P., & Leyva-Aguilar, N. A. (2024). Conciencia ambiental: Empoderando cambios mediante la Alfabetización. *Revista Científica de la UCSA*, 11(1), 108-128. <https://doi.org/10.5281/zenodo.60692>
- Yurttaş, A., Erdaş Kartal, E., & Çağlar, A. (2021). İlköğretim birinci kademe düzeyinde çevre içerikli ders kazanımlarının disiplinler arası yaklaşım açısından incelenmesi.

Kastamonu Education Journal, 29(2):306-325.
<https://doi.org/10.24106/kefdergi.699761>